

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penulisan

Adapun beberapa alasan dan latar belakang penulis dalam menuliskan skripsi ini adalah:

Pertama, pendidikan anak disadari memiliki signifikansi yang cukup penting bagi pembentukan seorang manusia menuju pribadi yang bertanggung jawab dalam moral dan spiritual. Walaupun demikian, kerap dijumpai bahwa pendidikan anak kurang mendapat perhatian dari keluarga, atau bahkan gereja sendiri. Implikasi dari kurangnya pendidikan anak yang baik dan benar adalah mencetak produk-produk jaman yang tidak memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik.

Lucky F. Lumingkewas, salah seorang *Child Labor Project Officer UNICEF-Indonesia*, menuliskan sebuah artikel dalam koran *Suara Pembaruan* tanggal 23 Juli 2002. Dalam artikel yang berjudul *Pekerja Anak dan "Anak Gendongan"*¹, Lumingkewas memaparkan tentang kelalaian orangtua dalam dua contoh realitas yang sangat paradoksal. Ia menggambarkan kehidupan dua orang anak yang haknya untuk menerima didikan yang baik dan benar tidak dipenuhi oleh orangtuanya.

Salah seorang anak bernama Ruslan, berusia 8 tahun. Ia berasal dari keluarga

¹ Lucky F. Lumingkewas, "Pekerja Anak dan 'Anak Gendongan'," *Suara Pembaruan* no. 5426/th. XVI, 9.

kurang mampu, di mana orangtuanya bekerja sebagai pemulung. Secara otomatis Ruslan bersama kakaknya turut membantu orangtuanya dan menjadi pemulung belia. Mereka mulai bekerja dari pukul 08.00 hingga pukul 17.00. Ruslan dan kakaknya tidak mendapatkan pendidikan yang selayaknya mereka dapatkan, tetapi mereka memiliki teman bermain yang sama-sama memiliki profesi sebagai pemulung.

Lain halnya dengan Kevin, seorang anak berusia 8 tahun, yang sejak kecil telah menikmati kelimpahan materi. Kedua orangtuanya disibukkan oleh pekerjaan masing-masing sebagai direktur salah satu perusahaan besar di Indonesia. Akibatnya adalah Kevin serta adiknya yang berumur 4 tahun menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama dengan *baby sitter* dan pembantu rumah tangga. Selain itu Kevin juga mengikuti berbagai les, di antaranya: les piano, berenang, bahasa Inggris, matematika, dan tenis. Waktu yang tersita untuk berbagai kegiatan tersebut membuat Kevin tidak lagi memiliki sisa waktu untuk bermain bersama teman-teman seusianya.

Fakta tersebut memang ironis, tetapi bukan hal yang langka dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Itulah salah satu contoh konkrit tentang kelalaian orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Ruslan tidak mendapatkan materi dan pendidikan formal yang cukup sebagai bekal untuk masa depannya, tetapi ia memiliki teman seusia untuk menikmati masa kanak-kanaknya. Sedangkan Kevin berlimpah secara materi dan mendapatkan pendidikan yang memadai, tetapi tidak dapat menikmati masa kanak-kanaknya. Kedua kasus tersebut merupakan salah satu contoh dari sekian banyak contoh lain tentang pendidikan yang salah bagi anak.

Alasan kedua penulisan skripsi ini adalah melihat tantangan yang dialami oleh

masyarakat Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang. A.A. Sitompul melihat tantangan-tantangan tersebut adalah²:

1. Falsafah humanistik yang menilai tinggi pada kemampuan manusia untuk mentransformasikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka tidak menerima adanya sistim nilai supranatural yang dapat membaharui kehidupan manusia.
2. Kemajuan Iptek mengakibatkan manusia menjadi hamba teknologi. Padahal teknologi tersebut banyak membawa dampak negatif yang merusak moral manusia. Informasi tanpa batas semakin mudah didapat, padahal mungkin tidak sesuai bagi orang yang memperolehnya, sehingga digunakan untuk tujuan yang tidak benar.
3. Falsafah hidup ilmiah mengakibatkan manusia menolak hal-hal yang dianggap tidak ilmiah atau tidak dapat diterima secara akaliah.
4. Gerakan spiritualitas mistik. Gerakan tersebut sedang berkembang belakangan ini. Gerakan ini bertujuan untuk menghancurkan falsafah hidup ilmiah yang mengutamakan cara berpikir secara logis.

Keempat tantangan di atas memiliki suatu dampak yang luas dan berbahaya bagi kehidupan manusia, khususnya jika dipandang dari sudut pandang kekristenan. Tentu saja orang yang tidak memiliki dasar yang kuat akan menemui masalah dalam menghadapi tantangan tersebut.

² A. A. Sitompul, ed., Mengasihi Tuhan Allah dan Sesama Manusia (Jakarta: Kebangkitan Hidup Baru, 1999), 191.

Menurut penulis, untuk membentuk suatu pribadi yang kuat diperlukan suatu pemahaman dasar yang benar dan kuat. Pemahaman dasar tersebut terbentuk oleh pendidikan yang benar, dan pendidikan tersebut dapat ditanamkan oleh keluarga. Oleh karena itu, penulis melihat urgensi peran orangtua Kristen dan gereja dalam mempersiapkan anak-anak dalam iman yang benar dan kuat.

Alasan ketiga, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting bagi perkembangan seseorang. Seperti kebanyakan psikolog lainnya, penulis setuju bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan sebagian besar akhlak seseorang³. Dengan demikian, pendidikan pada masa kanak-kanak seseorang merupakan signifikansi yang sangat perlu diperhatikan.

Bob Wilson dalam buku *Anak Siapakah ini?*⁴ menggambarkan kondisi anak-anak muda di Amerika yang sarat dengan perkelahian dan kerusakan moral. Padahal mereka memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Keadaan yang terjadi di Amerika juga dialami di Indonesia, yang terkenal sebagai negara yang ramah, namun kini dikenal pula sebagai negara yang barbarian.

Perkelahian antar pelajar (tawuran) atau berita-berita tentang perlakuan kekerasan kini menjadi sesuatu yang tidak asing di Indonesia. Bangsa Indonesia

³ Lih. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 9. Prof. Dr. Singgih Gunarsa mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak, khususnya balita, seorang anak mulai mengalami proses identifikasi. Yaitu suatu proses dimana anak mulai mengambil sifat, sikap dan pandangan orang lain dan dijadikannya sifat (karakter), sikap dan pandangannya sendiri. Dengan demikian, maka orang yang paling dekat dengannya akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter, sikap dan pandangannya.

⁴ Lih. Bob Wilson, *Anak Siapakah ini?* (Jakarta: Imanuel, 2000).

telah mengalami kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi moralitas masyarakat tidak menjadi lebih baik.

Hal ini banyak diungkapkan dalam berbagai media, di antaranya seperti yang dipaparkan oleh Koran KOMPAS pada tanggal 5 Oktober 2001. Dalam salah satu artikel, KOMPAS menuliskan suatu contoh nyata tentang keadaan bangsa yang menambah garis hitam dalam sejarah bangsa kita.

Pada pertandingan semifinal Liga Bank Mandiri yang digelar di Stadion Utama Gelora Bung Karno pada hari Kamis (4/10), terjadi perlakuan brutal oleh para suporter antar tim yang bertanding. Kerusuhan tersebut terjadi akibat para suporter tim yang bertanding tidak dapat menerima kekalahan timnya.

Peristiwa itu mengakibatkan kerugian sekitar puluhan juta pada pihak stadion Senayan. Para suporter merusak dan membakar bangku stadion, juga membakar spanduk. Selain itu juga terjadi tawuran antar suporter dengan menggunakan benda-benda keras, bahkan ada beberapa yang menggunakan panah dari besi⁵.

Kerusuhan tersebut kemudian meluas ke lokasi di sekitarnya. Para pengendara mobil di sekitar Senayan, Jln. Sudirman dan Jln. Thamrin juga mengalami imbas dari kerusuhan di dalam stadion tersebut. Mereka dicegat dan dimintai uang oleh oknum-oknum yang mengambil keuntungan dari peristiwa ini. Mobil dari para pengendara yang menolak memberikan uang dipukuli dengan tongkat kayu hingga rusak⁶.

⁵ ____, "Aksi Brutal Terjadi dalam Stadion," KOMPAS no. 99/Th. 37, 23.

⁶ ____, "Pemalakan Warnai Liga Bank Mandiri," KOMPAS no. 99/Th. 37, 1.

Nurcholish Madjid dalam orasinya pada peresmian kampus baru Universitas ParamadinaMulya, mengomentari keadaan politik dan sosial bangsa Indonesia saat ini. Beliau tidak setuju dengan penekanan yang terlalu berat kepada pembangunan ekonomi yang tanpa disertai pembangunan etika, moral pribadi dan sosial melalui keteladanan para pemimpin. Menurut Madjid, penekanan tersebut mengakibatkan terjerumusnya sebagian anggota masyarakat kepada pandangan hidup hedonistik. Pandangan tersebut mendorong mereka mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dengan jalan pintas yang seringkali negatif⁷. Lebih lanjut lagi Madjid mengatakan “untuk itu sudah saatnya kita segera mengakhiri praktik-praktik kejahatan sosial, seperti korupsi dan bentuk-bentuk penyelewengan publik lainnya⁸.”

Penulis setuju dengan komentar Madjid di atas untuk menghentikan praktik-praktik kejahatan sosial, tetapi hal ini tidak mudah direalisasikan. Kejahatan sosial karena kerusakan moral pribadi dan sosial membuat kita harus memulai segala perbaikan dari pembentukan moral pribadi dan sosial itu sendiri.

Menurut penulis, bukan hanya pembentukan moral pribadi dan sosial yang perlu diperhatikan, melainkan juga pembentukan iman. Penulis yakin bahwa iman seseorang mempengaruhi segala segi kehidupannya.

Penulis setuju dengan Pdt. Stephen Tong yang mengatakan bahwa “Teologi sebagai pusat, mempengaruhi ekonomi, politik, psikologi, pendidikan, kehidupan

⁷ _____, "Kini Saatnya Akhiri Praktik Kejahatan Sosial," KOMPAS no. 099/th. 37, 1.

⁸ Ibid.

gerejawi, iman dan kegiatan sosial, serta segala segi kehidupan⁹.” Jika pusat itu sendiri sudah tidak benar, maka secara otomatis seluruh aspek yang lain menjadi tidak benar.

Penulis saat ini akan menyoroti pola pendidikan dan pembentukan anak secara kristiani dari kebudayaan Yahudi. Adapun beberapa alasan penulis memilih kebudayaan tersebut sebagai pola dalam karya tulis ini adalah:

1. Umat Kristen adalah umat pilihan Tuhan, sehingga dalam pola hidupnya harus berdasarkan perintah Allah. Dengan alasan tersebut, maka penulis menggali pola atau prinsip-prinsip dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama. Adapun alasan penulis memilih Perjanjian Lama karena Perjanjian Lama mencatat secara jelas tentang prinsip-prinsip pendidikan yang diperintahkan Allah. Selain itu, Perjanjian Lama juga menceritakan tentang fakta kehidupan bangsa pilihan tersebut secara lebih jelas dibandingkan dalam Perjanjian Baru.
2. Kekristenan memiliki akar dari Yudaisme¹⁰ sebagai faktor terkuat, dan Yudaisme sendiri berbasis pada Perjanjian Lama. James H. Snowden mengatakan bahwa kekristenan tidak lahir pagi ini, tetapi dimulai dari Yudea dan pada masa Babilonia dan Mesir. Perkembangan tersebut melalui banyak tahap sebelum

⁹ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: LRII, 1991), vii.

¹⁰ Lih. Marvin J. Taylor, ed., *Religious Education* (Nashville: Abingdon Press, 1960), 11. Taylor mengatakan bahwa kekristenan mengandung banyak warisan Yahudi, sehingga dapat dikarakterisasikan sebagai hukum Musa yang digenapi atau “*Yudaisme yang ditransformasikan (transformed Judaism)*.”

¹¹ James H. Snowden, *Outfitting the Teacher of Religion* (New York: MacMillan Company, 1929), 108.

sampai kepada masa Perjanjian Baru, yaitu pada masa Tuhan Yesus¹¹. Oleh karena itu signifikansi dari studi mengenai pendidikan anak pada masa Perjanjian Lama ini kiranya dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi bagi umat Tuhan (keluarga-keluarga Kristen) pada saat ini.

2. Pokok Permasalahan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, keadaan suatu bangsa ditentukan oleh moralitas bangsa tersebut. Adapun moralitas dan sikap bangsa dipengaruhi oleh spiritualitas generasi yang eksis dalam bangsa itu. Dan sebagian besar pembentukan kepribadian dan iman seseorang ditentukan oleh pendidikan pada masa kanak-kanaknya.

Kita telah mengetahui bahwa seorang anak menghabiskan paling banyak waktunya di rumah, yaitu di tengah-tengah keluarganya. Hal ini disebabkan proporsi waktu yang dimiliki bersama keluarga sangat besar. Pembentukan seorang anak cukup signifikan pada 5 tahun pertamanya, yaitu pada saat ia berada dalam keluarga. Bushnell berkata: "*however, the family was central*"¹². Ini artinya bahwa keluarga adalah pusat di mana seorang anak mendapat pengaruh yang paling besar untuk pembentukannya.

Yang menjadi permasalahan saat ini, adalah kurangnya kesadaran para orangtua Kristen akan pentingnya peranan keluarga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas seorang anak.

¹² Mary C. Boys, *Educating in Faith* (San Fransisco: Harper & Row, 1817), 40.

Penulis berharap karya tulis ini dapat berguna bagi keluarga-keluarga Kristen untuk menyadari pentingnya pendidikan anak berdasarkan firman Tuhan (Alkitab).

3. Pembatasan Penulisan

a. Batasan umur

Dalam pendidikan Yahudi, yang dimaksud dengan “anak” adalah setiap pria atau wanita yang masih berada di bawah bimbingan dan didikan orangtuanya, biasanya hingga anak tersebut menikah.

Tetapi dalam skripsi ini penulis lebih mempersempit pendidikan tersebut hingga usia remaja, yaitu 12 atau 13 tahun. Karena penulis lebih memfokuskan perhatian pada pendidikan awal seorang anak, maka karya tulis ini dibatasi hingga *bar mitzvah* atau *bat mitzvah*¹³.

Penulis memasukkan masa remaja dengan dua pertimbangan. Pertama, karena dalam pendidikan Yahudi masa remaja masih dianggap masa anak yang perlu dididik secara khusus oleh orangtuanya. Kedua, dalam psikologi masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu, masa remaja dapat dimasukkan ke dalam masa anak.

b. Batasan waktu

Para sarjana membagi pendidikan anak Yahudi dalam dua masa¹⁴, yaitu :

¹³ Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan mengenai *bar mitzvah* dan *bat mitzvah* dalam bab IV.

¹⁴ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 19.

- a. Permulaan bangsa Israel sampai pembuangan ke Babel.
- b. Mulai dari pembuangan ke Babel hingga permulaan zaman Masehi.

Dalam masa permulaan bangsa Israel hingga pembuangan pendidikan anak cukup kental di dalam keluarga, sedangkan dalam masa pasca pembuangan pendidikan anak di keluarga kurang mendapat perhatian. Perkembangan sinagoge-sinagoge memusatkan pendidikan dalam konteks yang ada di dalamnya, sehingga bukan keluarga yang menjadi pusat pendidikan, melainkan pembentukannya dari para rabi dan guru di sinagoge tersebut. Karena sorotan utama pendidikan yang akan dipelajari adalah dalam konteks keluarga, maka dalam karya tulis ini penulis akan membatasi pendidikan anak Yahudi dalam masa pertama, yaitu sejak permulaan bangsa Israel sampai pembuangan ke Babel.

Dalam karya tulis ini penulis juga mencantumkan beberapa fakta dan prinsip dalam masa pasca pembuangan, karena fakta dan prinsip tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam masa pembuangan. Tetapi penulisan ini lebih dipusatkan pada masa pra pembuangan.

4. Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini, penulis ingin membuka wawasan para orangtua Kristen tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga. Selanjutnya mengenai tugas utama orangtua dalam mendidik anak mereka, dan peranannya di dalam jemaat sebagai keluarga Kristen akan dijabarkan dalam bab V.

Penulis mengambil konteks dari pendidikan anak dalam keluarga bangsa

Yahudi, atau bangsa Israel mula-mula hingga masa pembuangan. Dengan tujuan untuk melihat pola/model pendidikan anak pada masa itu, dan menarik prinsipnya bagi jemaat Tuhan pada masa kini.

5. Metodologi Penulisan

Di dalam karya tulis ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- Metode Studi literatur, yaitu penulis menggunakan berbagai sumber literatur untuk mendukung penulisan ini.
- Metode Eksegese, yaitu meneliti dan menggali beberapa bagian kitab dalam Perjanjian Lama yang berhubungan dengan tema yang ditulis.

6. Organisasi Penulisan

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang mencakup beberapa hal yang mendasar dalam penulisan. Yaitu: latar belakang penulisan, pokok permasalahan, pembatasan penulisan, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan organisasi penulisan yang menggambarkan garis besar pokok-pokok yang ditulis dalam karya tulis ini.

Bab *kedua* berisi signifikansi pendidikan anak, khususnya ditinjau dari segi psikologis dan sosiologis. Dalam bab tersebut penulis membahas tentang berbagai pandangan disiplin ilmu psikologi dan sosiologi tentang pentingnya pendidikan anak.

Bab *ketiga* membahas tentang konsep Yahudi mengenai anak dan signifikansi pendidikan anak dalam kehidupan orang Yahudi. Konsep Yahudi tentang signifikansi pendidikan anak dibagi lagi dalam 4 bagian, yaitu anak sebagai ciptaan

Allah yang berharga, anak sebagai generasi penerus sebuah keluarga, anak sebagai pemberian Allah dan kelemahan anak yang tidak memiliki otoritas untuk melawan orangtua. Dan pandangan Yahudi mengenai signifikansi pendidikan anak dibagi lagi dalam 5 bagian, yaitu tujuan pendidikan bangsa Yahudi, perintah Allah kepada orangtua untuk mendidik anak, perintah Allah kepada anak untuk dididik, anak membutuhkan keselamatan dari Allah, dan pengaruh pendidikan terhadap pandangan dan perilaku anak di masa yang akan datang.

Bab *keempat* membahas tentang pola pendidikan anak dalam kebudayaan Yahudi. Penulis membagi bab ini dalam 4 sub bab, yaitu peran orangtua dalam pendidikan anak, lokasi dan waktu proses pendidikan anak, sarana pendidikan dan metode pendidikan.

Bab *kelima* sebagai aplikasi pendidikan anak dalam Perjanjian Lama bagi keluarga Kristen masa kini. Dalam bab tersebut penulis membahas tentang prinsip dan metode pendidikan anak Yahudi yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dihubungkan dengan kepentingan pendidikan anak dipandang dari segi psikologis dan sosiologis, serta aplikasinya pada masa kini. Bab ini terdiri dari dua sub bagian, yaitu anak adalah *anugerah Allah yang berharga dan tanggung jawab orangtua* dalam pendidikan anak.

Bab *keenam* merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran bagi orangtua dan saran bagi penulis selanjutnya.